

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Berpikir Reflektif

Berpikir reflektif adalah proses yang melibatkan pemikiran secara teratur dan kritis tentang pengalaman serta informasi yang kita miliki. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan kita dalam memecahkan masalah. Proses ini memerlukan kemampuan untuk memperhatikan lingkungan di sekitar kita dan juga untuk memahami diri sendiri. Selain itu, kita perlu menilai dan menganalisis pengalaman serta informasi yang ada (Ariesta, 2018).

Berpikir reflektif juga melibatkan kemampuan untuk menantang dan mengeksplorasi teori, konsep, dan ide yang kita pelajari. Ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kritis dan kreatif, serta memahami dan mengelola tindakan, emosi, dan sikap mereka (Armelia, 2021). Proses berpikir reflektif berfokus pada pengamatan situasi tertentu, evaluasi diri, dan pengalaman. Ini termasuk mengidentifikasi pikiran dan perasaan yang terlibat (emosi), serta mengevaluasi kemungkinan yang terjadi selama proses berlangsung. Dengan cara ini, kita dapat menemukan cara untuk meningkatkan hasil di masa depan.

Selain itu, berpikir reflektif juga mencakup analisis tentang bagaimana pengalaman atau kondisi dalam suatu situasi dapat mempengaruhi pemahaman dan pandangan orang lain serta diri kita sendiri (Amaliyah et al., 2022). Kemampuan berpikir reflektif dan sistematis dapat mendorong siapa saja untuk secara kritis dan aktif dalam menganalisis apa yang para siswa pelajari, sehingga para siswa mampu membuat keputusan yang relevan dan masuk akal. Peserta didik didorong untuk tetap bersemangat selama proses pembelajaran berlangsung, mulai awal hingga akhir. Selain itu kemampuan berpikir reflektif sistematis membantu peserta didik mengklasifikasikan atau menggambarkan informasi dan data yang memungkinkan para siswa dapat membedakan antara berita dan data yang penting dan yang palsu. Hasilnya, peserta didik dapat menggunakan logika berpikir tingkat tinggi dan kemampuan penalaran untuk merangkai kesimpulan yang tepat dan akurat berdasarkan topik, tabel, dan data

yang dibahas (Nur Alami et al., 2021). John Dewey menawarkan konsep berpikir reflektif, yang menguraikan pentingnya proses pembelajaran yang berfokus pada penerapan refleksi dan praktis. Menurut konsep ini, belajar merupakan sebuah proses berulang-ulang yang terbentuk dari interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Proses ini dapat berlangsung dalam tahapan yang berurutan, diawali dengan pengalaman. John Dewey mendefinisikan berpikir reflektif sebagai pengalaman yang menekankan pentingnya sebuah proses pembelajara yang berfokuskan pada penerapan praktis dan refleksi. Proses tersebut diawali dengan pengalaman yang dikenal sebagai berpikir reflektif (Kurniawati et al. 2024).

Proses kognitif yang dibangun untuk mengatasi permasalahan harus dikembangkan secara sistematis dan konsisten sampai masalah tersebut terselesaikan. Metode sistematis ini memberikan bimbingan dan kesempatan kepada peserta didik untuk mengukur kemampuan para siswa, meningkatkan penguasaan dan pemahaman materi pelajaran yang lebih mendalam. Salah satu kemampuan kognitif yang dapat membantu pengembangan kempuan pembelajaran matematika adalah berpikir reflektif (Trisnani,2020). Ketika peserta didik menghadapi kesulitan, kebingungan, atau keraguan saat penyelesaian masalah matematika, para siswa sering mengalami pemikiran reflektif. Ini pada dasarnya melibatkan kemampuan peserta didik untuk menggunakan pengetahuan yang telah para siswa ingat ingat untuk menangani setiap tantangan yang para siswa hadapi dalam upaya mencapai tujuan. Proses berpikir reflektif biasanya terdiri dari langkah-langkah berikut:1) Mempersepsikan masalah; 2) Melokalisasi dan mempersempit pemahaman terhadap masalah; 3) Mengidentifikasi hubungan antar masalah dan membuat hipotesis solusi berdasarkan pengetahuan yang ada; 4) Mengevaluasi hipotesis untuk mengetahui apakah para siswa diterima atau tidak; dan 5) Mengubah metode pemecahan masalah yang dipilih, kemudian menilai hasilnya (Fatmahanik et al., 2018).

B. Kemampuan Berpikir Reflektif

Kemampuan berpikir reflektif melibatkan penghubungan antara pemahaman baru dan pemahaman sebelumnya. Ini membantu individu untuk menarik kesimpulan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah baru. Proses berpikir reflektif adalah cara berpikir yang mendalam dan kritis, di mana seseorang menilai dan mengevaluasi informasi serta pengalaman yang dimiliki untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan membuat keputusan yang lebih tepat (Susanti et al. 2023). Dengan demikian, berpikir reflektif sangat berpengaruh dalam pemecahan masalah matematika. Kemampuan ini memerlukan pemahaman yang menyeluruh tentang materi dan masalah yang dihadapi, yang jelas berkaitan dengan pembelajaran matematika (Tuti, 2017).

Kemampuan berpikir reflektif adalah keterampilan penting dalam belajar matematika. Dengan kemampuan ini, siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan kemampuan lainnya. Mereka bisa mengidentifikasi tindakan yang tepat, menganalisis langkah-langkah yang harus diambil setelah mengalami kegagalan, dan mengevaluasi tindakan mereka sendiri (Kirana, Ningrum, dan Nindiasari 2024). Kesadaran akan pengetahuan dan kebutuhan dalam berpikir reflektif sangat penting untuk menghadapi perbedaan di lingkungan belajar. Kemampuan ini membantu siswa beradaptasi dengan berbagai situasi pembelajaran, meningkatkan pemahaman dan keberhasilan mereka dalam matematika. Oleh karena itu, berpikir reflektif menjadi faktor kunci dalam mencapai hasil belajar yang optimal (Suharna, 2018).

Kemampuan berpikir reflektif dalam matematis penting bagi peserta didik yang ingin belajar matematika. Peserta didik sering menemukan masalah yang sulit untuk diselesaikan, tetapi para siswa diharuskan untuk dapat menyelesaikannya. Untuk melakukannya, para siswa harus bernalar atau berpikir, memprediksi atau menebak, mencari rumus yang mudah dan sederhana, dan akhirnya membuktikan kebenarannya (Umbara and Herman

2023). Peserta didik harus mempunyai keterampilan berpikir untuk bagaimana menemukan cara terbaik untuk penyelesaian masalah matematika. Ketika peserta didik terlibat dalam proses pemecahan suatu masalah secara intens, para siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dalam matematika (Ningrum et al. 2024).

Kemampuan berpikir reflektif dapat membantu peserta didik untuk menjadi lebih baik dalam memahami dan memecahkan masalah matematika. Proses berpikir reflektif adalah cara berpikir yang membutuhkan keterampilan mental yang lama untuk memecahkan masalah, menemukan apa yang telah kita ketahui, mengubah cara kita memahami masalah, dan menerapkan hasilnya Zulmaulida (2012).

Dengan fokus pada gaya persepsi kognitif dan *reseptif*, indikator kemampuan berpikir reflektif dapat digunakan sebagai kerangka pada tahap menganalisis data untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis peserta didik ketika menyelesaikan soal setara PISA. Penelitian ini juga mengintegrasikan unsur berpikir reflektif untuk tahap pemecahan masalah matematika. Tabel 2.1 menampilkan indikator kemampuan berpikir reflektif.

Tes kemampuan berpikir reflektif matematis terdiri dari enam pertanyaan, masing-masing berfokus pada indikator tertentu: 1) Kemampuan hukum suatu keataan atau skenario dengan menggunakan ide matematika terkait, 2) Keahlian untuk menggunakan konsep dan/atau rumus matematika dalam menyelesaikan masalah matematika yang kompleks, 3) Kemampuan untuk menilai validitas suatu argumen berdasarkan ide atau fitur yang digunakan, 4) Kemampuan untuk membedakan data relevan dari data asing, 5) Kemampuan untuk mengambil contoh dari situasi yang sebanding dan 6) Kemampuan untuk menggeneralisasi dengan benar (Hadimu et al.,2020).

Tabel 2. 1 Indikator Kemampuan Berpikir Reflektif dalam Penyelesaian soal setara PISA

| Komponen Berpikir Reflektif | Indikator |
|-----------------------------|--|
| <i>Reacting</i> | Menuliskan hal yang diketahui berdasarkan informasi dalam soal Menuliskan hal yang ditanya sesuai dengan informasi pada soal Menjelaskan keterkaitan antara hal yang diketahui dengan hal yang ditanya |
| <i>Comparing</i> | Menuliskan dan mengoperasikan angka dan simbol matematika pada setiap langkah-langkah penyelesaian soal setara PISA Menganalisis strategi dalam menyelesaikan soal setara PISA Menyelesaikan soal setara PISA berdasarkan |
| <i>Contemplating</i> | konsep matematika yang dimiliki siswa dan membuat kesimpulan dengan tepat Memeriksa ulang langkah penyelesaian yang telah dibuat Menyadari kesalahan dan dapat memperbaiki jika terdapat kesalahan dari penyelesaian yang telah dibuat |

Sumber : Latifah et al (2020)

Berpikir reflektif berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan cara menganalisis, menilai, membuat keputusan, dan menganalisis masalah untuk menarik kesimpulan. Proses ini melibatkan penggunaan kognitif untuk menyelesaikan dan mengidentifikasi masalah dengan memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan permasalahan yang ada (Aprilia, 2017).

Selain itu, berpikir reflektif mencakup proses kognitif yang digunakan individu untuk menyelesaikan dan mengidentifikasi suatu masalah dengan pengalaman dan pengetahuan para siswa yang terkait dengan permasalahan tersebut. Ini termasuk komponen berpikir reflektif

seperti bereaksi, merenungkan, dan mengelaborasi (Kartikasari & Kurniasari, 2021). Berpikir reflektif adalah cara yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, mengatasi masalah, dan beradaptasi. Proses ini melibatkan tinjauan kembali pengalaman, menilai pemahaman yang telah ada, dan mencari peluang baru untuk belajar. Namun, penting untuk diingat bahwa berpikir reflektif juga memiliki kelemahan. Proses ini bisa memakan waktu yang cukup lama dan terkadang menyebabkan frustrasi serta kebingungan (Nindiasari et al., 2014).

C. Soal Setara *Programme for International Student Assessment (PISA)*

Organisasi untuk kerja sama dan pembangunan ekonomi (OECD) telah menyelenggarakan Program Penilaian Peserta didik Internasional (PISA) sejak dimulai pada tahun 2000 dan diikuti oleh sejumlah negara di seluruh dunia, termasuk juga Indonesia. Tujuan dari partisipasinya Indonesia dalam PISA adalah untuk mengukur tingkat kemajuan sistem pendidikan di negara Indonesia dibandingkan dengan negara lain (Nasriadi et al., 2018). Evaluasi literasi matematika PISA menginterpretasikan kemampuan matematika peserta didik dalam enam kategori yang menunjukkan keterampilan kognitif para siswa. Tabel 2.2 menunjukkan gambaran kemampuan matematika peserta didik dalam PISA.

Soal literasi matematika pada tingkat atau level 1 dan 2 masuk ke dalam skala yang tergolong lebih rendah, yang menilai kompetensi reproduktif. Pernyataan tersebut di susun berdasarkan sebuah konteks yang umum dan melibatkan operasi matematika secara langsung. Pertanyaan pada level atau tingkat 3 dan 4 termasuk dalam skala sedang yang menilai tingkat kompetensi koneksi. Pertanyaan ini didasarkan pada situasi yang asing atau baru, dan peserta didik harus merenungkannya. Berbagai indikator digunakan untuk menilai kemampuan matematika peserta didik dalam PISA. Ini termasuk kemampuan untuk mengikuti instruksi, menerapkan konsep dan prinsip-prinsip matematika, membuat keputusan, menganalisis, dan serta mengeksplorasi informasi, menyampaikan dan

menyampaikan ide, dan bekerja sendiri atau dengan orang lain. Hasil tes PISA, yang mengukur seberapa baik peserta didik menyelesaikan masalah matematika yang diberikan, menunjukkan kemampuan ini (Herianto et al., 2020).

Tabel 2. 2 Level Kemampuan Matematika Peserta didik dalam PISA

| Level | Deskripsi |
|-------|---|
| 1 | Memperlihatkan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dengan mempertimbangkan konteks yang luas dan menunjukkan pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang umum. |
| 2 | Selesaikan masalah dengan menganalisis maknanya dan menggunakan rumus untuk menyelesaikannya. |
| 3 | Menunjukkan kemampuan untuk memilih pendekatan penyelesaian masalah yang tepat dan menerapkan prosedur pemecahan masalah dengan baik. |
| 4 | Pemanfaatan model yang efektif dapat menunjukkan kemampuan dalam memilih, menggabungkan, dan menghubungkan berbagai representasi dengan konteks dalam dunia nyata. |
| 5 | terlibat dalam model skenario yang kompleks dan menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang sulit. |
| 6 | Dimaksudkan untuk memecahkan masalah matematika, mengidentifikasi, dan membuat keputusan tentang hal-hal yang terjadi di dunia nyata, serta memperlihatkan kemampuan untuk merumuskan kesimpulan, generalisasi, dan mengomunikasikan temuan secara efektif. |

Sumber : Sihaloho et al., (2020)

Dalam penelitian ini soal permasalahan matematika setara PISA adalah soal deskriptif yang berasal dari tingkat kemampuan 5 PISA, yang

memerlukan penyelesaian yang belum pernah ditemui dan asing oleh peserta didik sebelumnya. PISA disusun berdasarkan tiga dimensi matematika: (1) konten, (2) konteks (keadaan atau situasi), dan (3) klaster kompetensi. PISA didasarkan pada empat domain isi: bentuk dan ruang, perubahan dan hubungan, kuantitas, kubah, dan data (Susanti, 2019). Salah satu dari keempat pertanyaan dalam kerangka PISA yang berfokus pada Hubungan dan Perubahan pada kategori ini menekankan pentingnya kuantifikasi. Analisis data, perumusan masalah, penggunaan pemodelan matematika, penyelesaian masalah dengan algoritma, dan perbandingan berbagai rangkaian masalah adalah semua aspek yang termasuk dalam kategori ini. Akibatnya, soal PISA digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat keterampilan tingkat tinggi (HOTS) peserta didik di seluruh dunia, kecuali di negara Indonesia (Gunawan, 2021).

D. Gaya Kognitif Prespektif dan Reseptif

Menurut teori Dewey menggaris bawahi betapa pentingnya sebuah proses dalam suatu pembelajaran yang menggabungkan refleksi dan pengalaman praktis. Menurut Dewey sendiri peserta didik harus terlibat dengan lingkungan sekitar untuk mendapatkan sebuah pengalaman baru yang membantu para siswa memperoleh keterampilan dan juga pengetahuan. Selain itu, proses pembelajaran yang ditekankan pada pengalaman refleksi dan praktis dapat membantu peserta didik menjadi lebih baik dalam berpikir reflektif (Fitri et al., 2016). Empat jenis pembelajaran disebutkan dalam teori David Kolb. Yaitu divergen, konvergen, asimilasi, dan akomodasi. Pembelajaran yang menyimpang dari fokus pada penciptaan ide baru seperti pembelajaran secara konvergen yang fokus pada pemecahan masalah secara sistematis dan logis, dan pembelajaran asimilasi perhatian pada integrasi ide baru dengan pengetahuan yang telah ada. Pembelajaran organisasi fokus pada pengembangan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi atau situasi (Andriyani & Ratu, 2018). Teori ini dapat membantu menjelaskan bagaimana peserta didik menggunakan gaya persepsi kognitif

dan reseptif untuk menjawab pertanyaan setara PISA. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir reflektif dapat dengan mudah menyelesaikan pertanyaan tersebut karena para siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang berisi pengalaman refleksi dan pengalaman prektis (Hirsh et al., 2010).

Ada empat jenis gaya belajar kognitif berbeda yang digunakan peserta didik: (FD) *Field Dedpendent*- (FI) *Field Independent*, *Impulsif - Reflektif*, *Perseptif - Reseptif*, dan *Intuitive -Systematic*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk fokus pada gaya kognitif *Perseptif - Reseptif*. Cara orang melihat dan memahami informasi yang membedakan kedua gaya kognitif ini. Orang dengan gaya kognitif *perseptif* umumnya lebih mudah memahami informasi dengan melihat dan menganalisis berbagai perseptif. Di sisi lain, orang dengan gaya kognitif *reseptif* biasanya cenderung lebih mudah menerima dan memproses informasi yang baru tanpa melakukan analisis yang cukup mendalam (Ikhlas, 2018). Peserta didik dengan gaya kognitif *perseptif* memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mencapai skor setara PISA ketika para siswa menggunakan pendekatan pembelajaran divergen. Peserta didik dengan gaya kognitif *perseptif*, di sisi lain, memiliki kecenderungan lebih besar untuk menggunakan pendekatan pembelajaran konvergen (Wijayanti et al. 2020). Pendekatan ini menekankan kemampuan peserta didik untuk memahami konsep atau masalah dari berbagai sudut pandang. Peserta didik dengan gaya kognitif *reseptif*, di sisi lain, menekankan kemampuan para siswa untuk menyerap dan menerima informasi baru (Rosari, 2019).

Gaya kognitif *perseptif* cenderung memecahkan masalah melalui analisis dan sintesis, dengan fokus pada pemahaman konsep secara mendalam. Siswa yang menggunakan gaya kognitif ini biasanya lebih mahir dalam menerapkan strategi pemecahan masalah yang sistematis dan logis, serta dalam mengatur dan mengkategorikan data. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk melihat hubungan antara berbagai elemen dan memahami keseluruhan gambaran masalah (Felisa et al. 2022).

Di sisi lain, siswa dengan gaya kognitif *reseptif* lebih menekankan pemahaman detail dan sering menggunakan latihan serta pengulangan untuk memecahkan masalah. Mereka cenderung lebih nyaman dengan strategi pemecahan masalah yang terstruktur dan berulang, karena ini membantu mereka dalam menyerap dan memproses informasi secara efektif (Rohadatul Aisy et al., 2022).

Gaya kognitif *perseptif* dan *reseptif* dapat bekerja sama dengan baik dalam memecahkan masalah, terutama ketika dipadukan dengan keterampilan berpikir reflektif. Dengan gaya *perseptif*, seseorang bisa menggunakan strategi pemecahan masalah yang terstruktur serta mengingat detail-detail penting. Siswa dengan gaya ini cenderung lebih terampil dalam mengatur dan mengelompokkan informasi secara logis, sehingga membantu mereka memahami hubungan antara berbagai elemen informasi (Rahmatika et al., 2022).

Namun, keterampilan berpikir reflektif menambah dimensi penting dalam proses pemecahan masalah. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kritis terhadap informasi dan mengadaptasi pendekatan mereka dengan cara yang lebih fleksibel. Dengan berpikir reflektif, siswa dapat mengeksplorasi berbagai *perseptif* dan metode untuk menyelesaikan masalah, meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir secara kreatif dan efektif (Utami et al., 2020).

Dalam pemecahan masalah, orang dengan gaya kognitif *perseptif* cenderung tertarik untuk melakukan eksperimen dan pengalaman langsung, sedangkan orang dengan gaya kognitif *reseptif* lebih suka membaca dan menyerap informasi yang ada. Meskipun kedua gaya kognitif ini memiliki pendekatan yang berbeda, mereka tidak selalu saling bertentangan. Sebaliknya, siswa dengan gaya *perseptif* dan *reseptif* dapat bekerja sama dalam proses berpikir reflektif untuk menyelesaikan masalah secara efektif (Mahmuda & Setianingsih, 2022).

Gaya *perseptif* dan *reseptif* sangat penting dalam membantu peserta didik menyelesaikan soal-soal setara PISA. Gaya *perseptif* memanfaatkan persepsi sensorik untuk memahami masalah, sementara gaya *reseptif* mengandalkan teori dan konsep yang telah dipelajari. Kombinasi kedua gaya ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memproses informasi dan menemukan jawaban yang tepat (Nurul et al. 2021).

Selain itu, keterampilan berpikir reflektif memainkan peran penting dalam menyelesaikan pertanyaan setingkat PISA. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk mengevaluasi dan menilai kembali pengetahuan mereka, yang membantu dalam memperoleh jawaban yang akurat dan tepat. Dengan berpikir reflektif, siswa dapat merefleksikan dan menyempurnakan pemahaman mereka untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks (Nyangnyang Supriatna et al., 2021). Indikator dari gaya *kognitif perseptif* dan *reseptif* dapat dilihat pada tabel 2.3

Tabel 2. 3 Indikator Gaya Kognitif *Prespektif* dan *Reseptif*

| Indikator Gaya <i>Kognitif Perseptif</i> | Indikator Gaya <i>Kognitif Resptif</i> |
|---|---|
| Memahami masalah dengan cara yang luas | Menganalisis masalah secara rasional |
| Menghubungkan masalah dengan pengalaman yang dimiliki | Mencari jawaban yang tepat melalui deduksi dan logika |
| Mengandalkan intuitif dan insting | Mengacu pada data dan fakta |
| Kemungkinan besar lebih subjektif | Kemungkinan besar lebih objektif |
| Memiliki kemampuan untuk berpikir dengan cara yang inovatif | Memiliki kemampuan untuk berpikir kritis |

Sumber : Upu, Rusli, and Pratiwi (2021)

Pengelompokkan individu berdasarkan gaya kognitif *perseptif* dan *reseptif*, berdasarkan teori *Cognitive Style Analysis* (CSA), individu dapat

dikelompokkan berdasarkan gaya kognitif *perseptif* dan *reseptif*. Tes *Cognitive Style Analysis* (CSA), yang dikembangkan oleh Richard E. Snow dan David N. Jackson pada tahun 1980-an.

Richard E. Snow dan David N. Jackson adalah psikolog kognitif yang tertarik pada bagaimana orang memproses informasi dan membuat keputusan. Metode CSA dikembangkan sebagai alat untuk mengukur gaya kognitif individu, yang memungkinkan peneliti dan praktisi untuk memahami preferensi kognitif seseorang terhadap berbagai aspek pemikiran, termasuk gaya *perseptif* dan *reseptif*. Metode ini telah digunakan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, manajemen, dan penelitian psikologi Yulianto et al., (2020).

Cognitive Style Analysis (CSA) secara khusus dirancang untuk mengukur preferensi kognitif individu dalam beberapa dimensi, termasuk konkret/abstrak, yang dapat relevan dengan penelitian tentang gaya kognitif *perseptif/reseptif*. Jumlah pertanyaan pada lembar angket yaitu 20 pertanyaan. Skala angket ini menggunakan Skala Likert dengan pilihan jawaban di antaranya yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS) (Mubharokh et al., 2022).

Setelah menyelesaikan tes ini, jumlahkan skor untuk setiap aspek *perseptif* dan *reseptif*. Skor tertinggi menunjukkan preferensi kognitif yang lebih dominan dalam masing-masing gaya (Suhaji 2020). Namun jika total skor untuk kedua aspek *perseptif* dan *reseptif* sama, itu menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki preferensi kognitif yang seimbang antara melihat masalah dari berbagai sudut pandang (*perseptif*) dan mempelajari materi secara menyeluruh sebelum bertindak (*reseptif*) (Nurul et al. 2023). Berikut pengelompokan individu berdasarkan gaya kognitif *perseptif* dan *reseptif* :

1) **Gaya Kognitif *Perseptif***

Gaya Kognitif *Perseptif* mengukur kemampuan seseorang untuk memproses informasi secara global atau holistik. Orang

dengan skor *perseptif* yang tinggi cenderung memproses informasi secara global dan melihat gambaran besar, sedangkan orang dengan skor *perseptif* yang rendah cenderung memproses informasi secara detail dan analitik. Individu dengan gaya kognitif *perseptif* cenderung memproses informasi secara global dan holistik. Para siswa memiliki kemampuan untuk melihat gambaran besar dan memahami konsep secara utuh.

2) Gaya Kognitif Reseptif

Gaya Kognitif *Reseptif* mengukur kemampuan seseorang untuk memproses informasi secara verbal (*verbalizer*). Orang dengan skor *reseptif* yang tinggi cenderung memproses informasi secara verbal dan menggunakan kata-kata untuk memahami konsep, sedangkan orang dengan skor *reseptif* yang rendah cenderung memproses informasi secara visual dan menggunakan gambaran untuk memahami konsep. Individu dengan gaya kognitif *reseptif* cenderung memproses informasi secara verbal atau visual. Para siswa memiliki kemampuan untuk memahami konsep berdasarkan bahasa atau gambaran.

Keterkaitan antara kemampuan berpikir reflektif dan gaya kognitif dalam menyelesaikan soal PISA:

Kemampuan Berpikir Reflektif dibagi menjadi dua pendekatan: Gaya Kognitif Perseptif yang fokus pada detail dan cenderung memberikan reaksi cepat terhadap masalah. Gaya Kognitif Reseptif yang lebih terbuka pada konsep abstrak dan sering kali membandingkan beragam solusi sebelum mengambil keputusan.

Keduanya berkontribusi dalam penyelesaian soal PISA, tetapi dengan cara yang berbeda sesuai dengan gaya kognitif masing-masing.